

Mekanisme Survival

dan

Pemberdayaan Perempuan Miskin

(Kajian Isu-Isu Gender di Daerah Eksplorasi Migas
Provinsi Jawa Timur)



editor:
Emy Susanti Hendrarso

**MEKANISME SURVIVAL
DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN**

(Kajian Isu-Isu Gender di Daerah Eksplorasi Migas
Provinsi Jawa Timur)

MEKANISME SURVIVAL DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN

**(Kajian Isu-Isu Gender di Daerah Eksplorasi Migas
Provinsi Jawa Timur)**

Editor:

Emy Susanti Hendrarso



Mekanisme Survival dan Pemberdayaan Perempuan Miskin

Editor:

- **Emy Susanti Hendrarso**

Tata Tampilan Isi:

- **Indro Basuki**

Tata Tampilan Sampul:

- **Ardika Feriyanto**

Diterbitkan oleh:

Aditya Media Publishing

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
e-mail: adityamedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Februari 2011

Ukuran: 16 x 24 cm

Jumlah: viii + 118 halaman

ISBN: 978-979-3984-53-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis berdasarkan sebuah penelitian empiris tentang isu-isu gender di daerah eksplorasi migas di wilayah Provinsi Jawa Timur, khususnya tentang mekanisme survival dan pemberdayaan perempuan miskin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo. Kajian ini merupakan hasil kerja dari tim peneliti sosiologi yang tergabung sebagai peneliti di Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga. Hasil penelitian yang dirangkum dalam buku ini terdiri atas 5 bab yang masing-masing ditulis oleh para peneliti.

Kajian yang diangkat dalam buku ini berkaitan dengan kepentingan untuk merumuskan model pembangunan dan strategi pemberdayaan yang dapat mengakomodasi kebutuhan spesifik perempuan miskin sekaligus dapat mendorong pengembangan potensi perempuan miskin dalam kegiatan ekonomi produktif. Seperti diketahui, industrialisasi, termasuk kegiatan eksplorasi migas seringkali merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya proses marginalisasi masyarakat lokal, terutama perempuan. Namun demikian, di beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur, kegiatan eksplorasi migas dan perubahan yang berlangsung di wilayah itu sebetulnya juga melahirkan peluang-peluang dan kesempatan kerja baru bagi perempuan. Oleh karena itu, berbagai potensi, kesempatan, dan peluang ini sudah selayaknya menjadi pertimbangan dalam kebijakan dan program pembangunan.

Buku ini merupakan persembahan tim peneliti Sosiologi dan PSW-LPPM Universitas Airlangga untuk komunitas akademik, para perencana pembangunan serta masyarakat pada umumnya yang mempunyai perhatian khusus pada kajian isu-isu sosial, isu-isu gender dan isu-isu pembangunan. Penelitian dan penulisan buku dapat terlaksana karena peran berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini secara khusus editor menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga, Dekan FISIP Universitas Airlangga dan Kepala LPM Universitas Airlangga yang telah memberikan kepercayaan pada tim peneliti, PSW maupun kepada editor untuk melakukan penelitian sekaligus menuliskannya dalam buku ini.
2. Bupati Sidoarjo, Bupati Bojonegoro, Bupati Gresik, dan Bupati Tuban beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama yang baik dalam pelaksanaan seluruh proses penelitian.
3. Seluruh narasumber, informan, tim peneliti dan mahasiswa yang membantu pengumpulan data di lapangan sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat memberikan informasi, masukan serta pengetahuan yang bermanfaat bagi pembangunan, dan khususnya pembangunan pemberdayaan perempuan. Akhir kata, kami selalu terbuka terhadap segala saran dan kritik demi penyempurnaan buku ini.

Surabaya, Februari 2011

Emy Susanti Hendrarso
E d i t o r

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PEREMPUAN MISKIN DAN EKSPLORASI MIGAS	1
<i>(Emy Susanti Hendrarso)</i>	
A. Pembangunan, Eksplorasi Migas dan Peran Perempuan	2
B. Industrialisasi, Eksplorasi Migas dan Pemberdayaan Perempuan: Sebuah Kerangka Pemikiran	7
BAB 2 PROFIL PEREMPUAN MISKIN DI DAERAH EKSPLORASI MIGAS DI PROVINSI JAWA TIMUR	21
<i>(Bagong Suyanto)</i>	
A. Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur	22
B. Profil Perempuan Miskin di Daerah Eksplorasi Migas	29
BAB 3 PERAN PEREMPUAN MISKIN DALAM KEGIATAN DOMESTIK DAN PRODUKTIF DI DAERAH EKSPLORASI MIGAS	57
<i>(Karnaji)</i>	
A. Karakteristik Sosial-Ekonomi Perempuan Miskin	58
B. Perkembangan Industri Migas dan Keluarga Miskin	65
C. Peran Perempuan Miskin di Sektor Domestik dan Publik	74
BAB 4 MEKANISME SURVIVAL PEREMPUAN MISKIN DI DAERAH EKSPLORASI MIGAS	79
<i>(Septi Ariadi)</i>	
A. Kondisi dan Prospek Usaha yang Ditekuni Perempuan Miskin	80
B. Bantuan yang Dibutuhkan Perempuan Miskin	85
C. Mekanisme Survival Perempuan Miskin dan Pengembangan Jaringan Sosial	90
BAB 5 UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DAERAH EKSPLORASI MIGAS	105
<i>(Bagong Suyanto dan Sutinah)</i>	
A. Kendala Pengembangan Usaha Perempuan Miskin	105
B. Pengembangan Usaha dan Program Pemberdayaan Perempuan	108
DAFTAR PUSTAKA	117

BAB 4

MEKANISME SURVIVAL PEREMPUAN MISKIN DI DAERAH EKSPLORASI MIGAS

(Septi Ariadi)

Ada pendapat bahwa orang yang berada dalam kondisi kemiskinan senantiasa diliputi suasana serba memprihatinkan (Chambers, 1987). Selain kondisi ekonomi yang terbatas karena penghasilan rendah bahkan tidak berpenghasilan orang miskin dan keluarganya biasanya sangat lemah dalam melakukan *bargaining* terhadap lingkungan mereka, bahkan secara ekstrem mereka akan menjadi terasing. Ketidakberdayaan maupun kerentanan yang dihadapi keluarga miskin semakin terasa berat ketika keluarga miskin dihadapkan pada situasi di luar batas kemampuan ekonomi mereka. Kondisi keterpurukan yang dirasakan oleh masyarakat miskin semakin terasa dengan melambungnya berbagai harga kebutuhan pokok akibat kenaikan harga bahan bakar minyak.

Hampir dapat dipastikan bahwa kelompok masyarakat miskin tidak terkecuali dengan mereka yang tinggal di daerah sekitar industri migas dihadapkan pada suatu kondisi terpuruk dan sangat tertekan secara ekonomis pasca-kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Kondisi ini mengakibatkan kerentanan dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan terutama dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Bagi kaum perempuan dari keluarga miskin kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok tidak hanya membuat kesulitan hidupnya kian bertambah, tetapi kesempatan untuk mengembangkan usaha juga semakin kecil.

Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga tahun 2006 menunjukkan banyaknya keluarga miskin yang mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup

mereka pasca-kenaikan harga bahan bakar minyak. Akibat kenaikan harga BBM, harga kebutuhan pokok juga turut mengalami kenaikan sementara kesempatan untuk menaikkan penghasilan masih terasa sulit. Dengan besar penghasilan tetap sementara harga-harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan maka oleh banyak perempuan yang diteliti dirasakan cukup berat untuk mampu memenuhi kebutuhan pokok secara wajar. Kondisi ketidakseimbangan antara kesempatan untuk meningkatkan penghasilan dengan melambungnya harga kebutuhan pokok tak pelak menyebabkan kian terpuruknya keluarga miskin yang sebelumnya berada pada posisi tidak berdaya dan rentan. Kenaikan harga bahan baka minyak tidak hanya memberikan dampak terhadap pola pemenuhan kebutuhan akan makanan semata melainkan juga menyentuh aspek kehidupan yang lain seperti; kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja dan sebagainya.

Bagi perempuan dari keluarga miskin yang tinggal di daerah eksplorasi migas akibat kenaikan harga BBM tampaknya memberikan pengaruh cukup serius terhadap berbagai sendi kehidupan kelompok masyarakat miskin. Kenaikan harga BBM yang kemudian diikuti dengan kenaikan berbagai harga kebutuhan pokok ternyata tidak hanya memberikan dampak terhadap pola pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari tetapi juga berdampak pada kelangsungan aktivitas usaha ekonomi produktif yang mereka tekuni.

A. Kondisi dan Prospek Usaha yang Ditekuni Perempuan Miskin

Dalam suatu proses pembangunan diasumsikan akan memberikan konsekuensi dan dampak baik positif maupun negatif terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Secara fisik pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah biasanya akan memacu dan meningkatkan akselerasi bagi terciptanya kemajuan pembangunan fisik lain yang terkait dengan pembangunan itu sendiri. Lazimnya pembangunan industri yang terjadi di suatu wilayah akan meningkatkan tersedianya fasilitas sarana dan prasarana fisik bagi lingkungannya. Sementara itu, secara sosial ekonomi pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah diharapkan akan mampu menjadi pendorong bagi peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, proses pembangunan dan industrialisasi yang berlangsung di wilayah mana pun, idealnya harus menimbulkan *multiplier effect* yang menguntungkan masyarakat lokal. Selanjutnya bagaimana dengan kondisi masya-

rakat miskin yang menjadi area penelitian kali ini? Apakah eksplorasi migas yang dilakukan di berbagai wilayah di Jawa Timur memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat miskin di sekitarnya khususnya di kalangan perempuan?

Meskipun mungkin sifatnya tidak langsung, sesungguhnya kehadiran industri migas diharapkan dapat menjadi pintu pembuka bagi tumbuhnya berbagai kesempatan kerja dan perkembangan usaha yang kondusif, terutama bagi kelompok usaha kecil menengah yang biasanya ditekuni penduduk setempat. Ketika penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur fakta empiris menemukan bahwa sepin-tas memang terlihat adanya perubahan di desa-desa yang berada di sekitar lokasi pembangunan industri migas apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Artinya, suasana desa tampak jelas sekarang ini makin ramai, berbagai usaha baru banyak bermunculan, toko-toko dan warung-warung pun makin banyak. Sebagaimana yang lazim terjadi dalam proses pembangunan, ketika penduduk yang berasal dari luar daerah dan terlibat dalam pembangunan meningkat maka penduduk setempat akan cepat merespons dan menyediakan fasilitas baik untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari maupun untuk kepentingan akomodasi. Sehingga dengan hadirnya industri migas di suatu wilayah maka biasanya toko, kios, warung, tempat penginapan, atau persewaan tempat serta berbagai jenis aktivitas ekonomi yang lainnya akan tumbuh.

Kendati pada level desa atau wilayah eksplorasi migas telah terjadi perkembangan secara signifikan tetapi, bagi penduduk desa setempat perkembangan semacam ini bukan berarti tanpa risiko. Ketika usaha makin berkembang, bagi pelaku usaha kecil dan menengah ternyata hal itu seringkali justru memberikan dampak kontra-produktif. Ketika jumlah pesaing makin banyak, maka segera terasakan bahwa pangsa pasar menjadi makin diperebutkan dan harus dibagi-bagi ke berbagai pihak.

Dalam penelitian ini, dari sebanyak 200 perempuan yang berasal dari keluarga miskin ditemui ternyata sebanyak 25,1% perempuan yang diteliti mengaku bahwa pasca-pembangunan industri migas, yang segera terasakan adalah jumlah pesaing yang makin meningkat, dan bahkan sebanyak 1,6% perempuan yang diteliti menyatakan sangat meningkat. Bagi penduduk setempat, jumlah pesaing usaha yang makin meningkat ini sudah tentu kurang menguntungkan, sebab semakin banyak pangsa pasar yang harus dibagi, itu berarti kemungkinan jumlah

keuntungan yang diperoleh menjadi makin sedikit. Seorang perempuan yang diteliti yang ditemui dalam penelitian ini dan menyampaikan banyaknya pesaing dan semakin berkurangnya keuntungan yang diperoleh. Dulu ketika membuka usaha warung di pinggir jalan ini, belum banyak warung serupa yang ada. Setiap hari warung selalu ramai dikunjungi pembeli. Akan tetapi, sejak pembangunan industri migas berlangsung dan warung di pinggir jalan makin banyak, maka jumlah pembeli warung miliknya mulai berkurang, dan bahkan keuntungan yang diperoleh sudah semakin menurun, demikian ungkap salah seorang perempuan yang diteliti yang ditemui.

Hadirnya aktivitas eksplorasi migas sebenarnya juga masih belum terlalu banyak membantu perempuan miskin yang memiliki aktivitas usaha ekonomi produktif. Hal ini terlihat dari pengakuan sebanyak 64,7% yang menyatakan bahwa sampai sejauh ini jumlah saingannya masih tetap tinggi. Selain itu, sebagian besar perempuan yang diteliti (68,4%) juga menyampaikan bahwa biaya produksi untuk usaha mereka juga masih tetap. Sementara itu sebanyak 69,5% perempuan yang diteliti menyatakan bahwa soal permodalan juga dinilai masih tetap setelah adanya pembangunan migas di lingkungan mereka.

Tabel 4.1

Kondisi Usaha yang Ditekuni Perempuan yang diteliti Pasca-Pembangunan Industri Migas (Dalam Persentase; N = 200)

Kondisi Usaha	Keterangan				
	Sangat Meningkat	Meningkat	Tetap	Menurun	Sangat Menurun
1. Biaya produksi	4.3%	23.0%	68.4%	3.7%	0.5%
2. Pangsa pasar/pemasaran	0.5%	25.1%	66.8%	7.5%	0
3. Jumlah saingan	1.6%	31.0%	64.7%	2.7%	0
4. Keuntungan	7.5%	8.6%	58.8%	22.5%	2.7%
5. Permodalan	7.0%	7.0%	69.5%	15.5%	1.1%

Sumber: Data Primer

Selanjutnya penelitian ini menemukan sekitar 22,5% perempuan yang diteliti menyatakan keuntungan yang diperoleh sekarang ini menurun, dan bahkan 2,7% menyatakan keuntungannya sangat menurun. Jika sebelumnya setiap harinya salah seorang perempuan yang diteliti mengaku keuntungan yang diperoleh setiap harinya sekitar 20-30 ribu maka pada saat ini hanya hari-hari tertentu saja bisa memetik keuntungan sebesar itu. Setiap hari rata-rata keuntungan dari usahanya membuka warung hanya berkisar antara 5 ribu sampai dengan 10 ribu rupiah.

Meski secara persentatif tidak terlampau tinggi tetapi selain keuntungan yang turun drastis, hal lain yang dikeluhkan perempuan yang diteliti adalah persoalan permodalan. Menurut pengakuan sebanyak 15,5% perempuan yang diteliti, saat ini modal yang dimiliki sudah mulai menurun, dan bahkan 1,1% perempuan yang diteliti menyatakan sangat menurun. Sementara itu, yang merisaukan perempuan yang diteliti, ketika modal yang dimiliki mulai menurun karena sebagian terpaksa dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ternyata di saat yang sama biaya produksi yang dibutuhkan justru bertambah naik (dikemukakan oleh sebanyak 23%). Salah seorang pemilik industri kecil pembuatan krupuk mengatakan, bahwa saat ini biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk memproduksi krupuk naik sekitar cukup signifikan. Kenaikan harga beberapa bahan pokok seperti cabe, gula, tepung serta berbagai jenis kebutuhan lain, dinilai cukup meresahkan karena selain biaya produksi yang meningkat harga jual produk krupuk di pasaran justru mengalami penurunan. Daya beli masyarakat saat ini juga cenderung mengalami penurunan akibat kenaikan harga BBM. Kondisi ini membuat penduduk di daerah industri migas sepertinya kehilangan pelanggan, sehingga bisa dimaklumi jika keuntungan yang diperoleh pun menjadi semakin kecil.

Bagi masyarakat miskin, kurang berpendidikan dan tak berkeahlian di daerah industri migas, sebetulnya tidak banyak pilihan yang dapat mereka akses untuk mengembangkan taraf kehidupannya. Berbagai usaha yang ditekuni, secara terus-terang diakui sulit diharapkan dapat berkembang lebih jauh, bahkan untuk sekadar sebagai tempat bergantung hidup pun rasa-rasanya makin jauh dari harapan. Kehadiran industri migas yang mungkin sangat menguntungkan bagi daerah setempat karena menyumbang PAD yang luar biasa besar. Namun, bagi masyarakat lokal kehadiran industri migas acapkali malah membuat kehidupan menjadi makin sulit.

Sebagaimana diakui oleh cukup banyak perempuan yang diteliti dalam penelitian ini (14,7%) bahwa pasca-pembangunan industri migas prospek usaha yang ditekuni cenderung makin suram, dan bahkan 4,2% perempuan yang diteliti menyatakan sangat suram. Dari 200 perempuan yang diteliti yang diteliti, hanya 11% yang menyatakan prospek usaha yang ditekuni cerah atau bagus, dan 1,6% menyatakan sangat cerah. Sebagian besar bersikap pesimis pada prospek perkembangan usahanya, sebab selain jumlah pesaing menjadi makin banyak sehingga pangsa pasar menjadi terbagi-bagi, juga karena biaya produksi

yang dikeluarkan tidak lagi sebanding dengan omzet penjualan yang terus menurun.

Tabel 4.2
 Prospek Usaha atau Pekerjaan yang Ditekuni Perempuan
 yang Diteliti, Asal Modal, dan Tingkat Kebutuhan Terhadap Bantuan Pemerintah
 (Dalam Persentase; N = 200)

Prospek usaha atau pekerjaan yang ditekuni perempuan yang diteliti pasca-pembangunan industri migas	Sangat bagus	1.6%
	Bagus	11.0%
	Biasa	68.6%
	Suram	14.7%
	Sangat suram	4.2%
Sumber modal yang dipergunakan perempuan yang diteliti membuka dan mengembangkan usaha	Modal sendiri	88.6%
	Diberi kerabat	1.1%
	Pinjam kerabat	5.7%
	Pinjam orang lain	3.4%
	Bantuan pemerintah	0.6%
	Pinjam di Bank	0.6%
Sejauh mana perempuan yang diteliti membutuhkan bantuan pemerintah untuk membuka atau pengembangan usaha yang ditekuni	Sangat membutuhkan	49.5%
	Membutuhkan	25.5%
	Cukup membutuhkan	11.5%
	Kurang membutuhkan	12.5%
	Sangat tidak membutuhkan	1.0%

Sumber: Data Primer

Sebagaimana pengakuan sebagian besar perempuan yang diteliti, saat ini situasi menjadi cukup sulit karena kebijakan yang dikembangkan pemerintah dinilai justru makin memperburuk situasi. Seperti diketahui, ketika pemerintah terus-menerus mengurangi subsidi terhadap harga BBM, maka yang dihasilkan adalah terjadinya kenaikan harga kebutuhan pokok sehari-hari, dan sekaligus memicu meningkatnya biaya produksi dari berbagai usaha yang ditekuni masyarakat di daerah industri migas. Padahal, daya beli masyarakat pasca-kenaikan harga BBM cenderung turun, sehingga margin keuntungan yang diperoleh masyarakat menjadi makin tipis, dan bahkan sebagian terpaksa harus menanggung kerugian yang tidak sedikit. Tidak jarang perempuan miskin yang ditemui dalam penelitian ini mengeluh sulitnya memperoleh keuntungan dalam usaha mereka. Kembali modal saja sudah untung untuk usaha saat ini dari pada merugi. Oleh karena itu tidak jarang

mereka menjual barang dagangannya dengan harga yang tidak terlalu mahal bahkan hanya mengambil keuntungan kecil atau tidak sama sekali. Kondisi seperti ini membuat perempuan miskin yang memiliki usaha kadang terperangkap utang karena modal yang tak kembali itu ternyata dari hasil pinjaman.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar perempuan yang diteliti (88,6%) yang mengaku asal modal usahanya berasal dari modal sendiri. Sementara itu sebanyak 3,4% mengaku asal modal usaha mereka adalah dari pinjaman orang lain, dan 5,7% perempuan yang diteliti menyatakan pinjaman kerabat. Ada sebagian perempuan yang diteliti mengaku modal usahanya adalah bantuan dari pemerintah, tetapi jumlahnya relatif tidak banyak, hanya 0,6%. Banyaknya perempuan miskin yang membuka usaha dengan modal usaha sebenarnya disebabkan oleh beberapa kondisi antara lain: (a) modal usaha yang dibutuhkan kadang tidak terlampau besar; (b) khawatir jika berutang atau meminjam modal usaha maka sulit untuk mengembalikan; (c) kadang bunga modal usaha maka sulit untuk mengembalikan; (d) prosedur untuk meminjam kadang terlalu berbelit; (e) tidak adanya agunan seringkali mereka tidak memiliki kesempatan untuk meminjam; (f) jika dengan modal sendiri akan lebih bebas dan tidak merasa terbebani terutama dengan pengembalian modal usaha.

B. Bantuan yang Dibutuhkan Perempuan Miskin

Dewasa ini strategi pengentasan kemiskinan yang meyakini bahwa peluang sukses untuk mengentaskan orang miskin dari keterpurukannya adalah dengan memberikan peluang yang lebih besar terhadap masyarakat miskin untuk mengurus dirinya sendiri, turut andil dalam pengambilan keputusan serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat memengaruhi kemampuan ekonomi dan kesejahteraan — telah banyak dipilih sebagai dasar menyusun dan mengimplementasikan program. Peranan pihak luar atau stakeholders sejauh mungkin dibatasi pada upaya merealisasikan kehendak masyarakat, menyediakan dana, sarana dan prasarana serta berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi program pengentasan kemiskinan. Beberapa pemikir masalah pembangunan masyarakat berpendapat bahwa keterlibatan masyarakat dalam mengurus dirinya sendiri akan menjadi penopang dan pendorong bagi keberhasilan program pengentasan kemiskinan. Sebab keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang menyangkut kepentingan

dan nasib serta masa depan mereka akan menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan rasa percaya diri akan kemampuan yang ada dan melekat pada diri mereka. Setidaknya, situasi ini diyakini oleh Feigenbaum (1991) yang mengembangkan konsep peningkatan produktivitas dan Robbin (1993) yang telah membuktikannya melalui pengembangan konsep manajemen partisipatifnya.

Dengan demikian upaya pengentasan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat miskin sesungguhnya memerlukan peran tidak hanya masyarakat miskin itu sendiri melainkan juga pihak lain yakni stakeholders yang ada di tengah masyarakat, termasuk pihak pemerintah. Peran pemerintah sangat diharapkan oleh masyarakat miskin dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Setidaknya dari hasil penelitian ini memperlihatkan masih banyaknya perempuan miskin yang tinggal di sekitar eksplorasi migas mengharapkan adanya uluran tangan dari pihak pemerintah. Dari 200 perempuan yang diteliti yang diwawancarai ternyata sebanyak 49,5% perempuan yang diteliti menyatakan sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah dan sebanyak 25,5% menyatakan membutuhkan bantuan untuk membuka dan mengembangkan usaha mereka. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas perempuan yang diteliti ternyata membutuhkan bantuan dari pihak pemerintah dalam berbagai bentuk. Salah satu jenis bantuan yang diharapkan adalah kemudahan dalam memperoleh modal usaha. Sebagaimana banyak dialami perempuan yang diteliti bahwa selama ini aktivitas usaha ekonomi produktif yang mereka jalankan kebanyakan diperoleh dari lembaga kredit informal. Apabila bantuan modal dari pemerintah diluncurkan dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat dan paket kredit yang meringankan maka mereka dengan senang hati akan menerimanya.

Kendati banyak perempuan yang diteliti merasa bahwa prospek usaha yang ditekuni cenderung biasa saja bahkan ada yang menyatakan suram, namun ke depan mereka merasa masih ada peluang yang dapat dimanfaatkan asalkan ada dukungan dan bantuan dari pemerintah. Dari 200 perempuan yang diteliti yang diteliti, sebanyak 49,5% perempuan yang diteliti menyatakan sangat membutuhkan bantuan pemerintah untuk membantu membuka atau mengembangkan usaha yang kini tengah mereka tekuni, dan bahkan sebanyak 25,5% menyatakan membutuhkan. Hanya 12,5% yang mengaku kurang begitu membutuhkan bantuan pemerintah, dan 1% menyatakan sangat tidak membutuhkan bantuan dari pemerintah.

Dalam situasi yang serba sulit dan posisi ekonomi dan kesempatan yang terbatas kerap masyarakat miskin memerlukan bantuan terutama yang berorientasi pada upaya pengembangan usaha yakni penambahan modal usaha ekonomi produktif. Maksudnya keluarga miskin diberikan kesempatan untuk mengembangkan sumber ekonomi produktif melalui paket bantuan modal usaha yang berasal dari pemerintah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini terlihat dari sekitar 200 perempuan yang diteliti ternyata seluruh perempuan yang diteliti berminat terhadap bantuan pemerintah dan mereka tengah menanti kapan bantuan tersebut dapat dinikmati. Dari sebanyak 200 perempuan yang diteliti sebanyak 83,6% perempuan yang diteliti menyatakan sangat berminat terhadap bantuan pemerintah dan sebanyak 16,4% menyatakan berminat. Perempuan yang diteliti beranggapan bahwa dengan memperoleh bantuan dari pemerintah akan dapat membantu mengembangkan usaha yang mereka tekuni saat ini dan untuk jangka panjang akan mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka.

Fakta empiris sebagaimana terurai di atas mengindikasikan bahwa sebenarnya banyak perempuan yang diteliti yang memang sangat memerlukan suntikan dana untuk mengembangkan kegiatan usaha ekonomi produktif mereka. Dengan kata lain, untuk saat ini kondisinya mungkin cukup memprihatinkan terutama ketika mereka hendak mengembangkan aktivitas usahanya.

Tabel 4.3
Jenis Bantuan yang Dibutuhkan untuk Membuka dan Mengembangkan Usaha
(Dalam % dan N = 200)

Jenis Kebutuhan	%					Σ
	1	2	3	4	5	
Bantuan Permodalan	58,5	34,5	3,5	3,5	0	100
Bantuan Teknologi/Peralatan	45,0	25,5	9,0	20,5	0	100
Bantuan Bahan Baku	39,5	22,0	13,0	25,5	0	100
Bantuan Pelatihan Manajemen	33,0	17,5	18,0	30,0	1,5	100
Bantuan Pelatihan Peningkatan Kualitas Produk	33,5	25,0	11,0	30,0	0,5	100
Bantuan Pemasaran	43,0	23,0	11,0	23,0	0	100

Sumber: Data Primer

Keterangan: (1) Sangat Membutuhkan; (2) Membutuhkan; (3) Cukup Membutuhkan; (4) Tidak Membutuhkan; (5) Sangat Tidak Membutuhkan

Oleh sebab itu cukup banyak di antara perempuan yang diteliti yang mengharapkan adanya bantuan modal usaha.

Secara teoretis, untuk meningkatkan kegiatan usaha ke arah yang lebih maju/ sukses dibutuhkan mekanisme pengembangan secara sistematis baik berkaitan dengan modal usaha, sumber daya manusia, alat ataupun instrumen sebagai faktor pendukung untuk membuka dan atau mengembangkan usaha ekonomi produktif. Menurut perempuan miskin yang ditemui dalam penelitian ini untuk meningkatkan dan mengembangkan aktivitas usaha sangat dibutuhkan faktor-faktor pendukung seperti; (a) faktor ketersediaan aspek permodalan; (b) bantuan teknologi atau peralatan; (c) bantuan bahan baku; (d) pelatihan manajemen; (e) pelatihan peningkatan kualitas produk; dan (f) bantuan pemasaran. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dari 200 perempuan yang diteliti ternyata sebanyak 93% perempuan yang diteliti menyatakan membutuhkan bahkan sangat memerlukan bantuan dalam bentuk penyediaan atau akses terhadap permodalan untuk membuka atau mengembangkan usaha guna meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Selain faktor permodalan, perempuan miskin yang tinggal di sekitar eksplorasi migas umumnya juga mengharapkan adanya bantuan dalam bentuk teknologi/peralatan dengan harapan dapat dimanfaatkan untuk mempercepat proses produksi suatu usaha. Tidak sedikit perempuan yang diteliti berpendapat agar produksi menjadi lebih cepat dan berkualitas maka sangat dibutuhkan teknologi/peralatan pendukung. Kendati demikian, tidak jarang pula perempuan yang diteliti yang menyatakan tidak terlampau membutuhkan hadirnya teknologi/peralatan untuk kemajuan usaha sebab mereka menekuni sektor usaha kecil-kecilan dan bersifat sederhana seperti warung atau makanan dan minuman dan tidak memerlukan teknologi/peralatan spesifik.

Dalam hal bahan baku, lebih dari 50% perempuan yang diteliti menyatakan membutuhkan bahan baku untuk membuka/mengembangkan usaha. Sementara itu sekitar 30% responden menyatakan tidak membutuhkan bahan baku. Perempuan yang diteliti beranggapan bahwa bantuan yang berbentuk bahan baku akan lebih sulit dikelola dibandingkan dengan bantuan berupa modal usaha. Selain jenis usaha yang ditekuni merupakan usaha memasarkan barang yang sudah jadi dan siap jual maka tidak diperlukan bahan baku. Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan cukup banyaknya perempuan yang diteliti yang membutuhkan pelatihan baik untuk kepentingan peningkatan

kualitas produk maupun pelatihan manajemen. Sementara itu, dalam penelitian ini juga ditemukan sebagian besar perempuan yang diteliti (66%) yang membutuhkan bantuan untuk memasarkan produk untuk memajukan usaha ekonomi produktif yang mereka tekuni. Melalui bantuan dalam bentuk peluang pasar mereka berharap bisa menjual hasil produksi dengan jangkauan yang jauh lebih luas dan keuntungan yang optimal.

Kendati persoalan permodalan kerap kali menjadi permasalahan cukup berarti namun ketika ditanyakan upaya apakah yang akan dilakukan untuk kelangsungan usaha pasca-pembangunan industri migas ternyata sebagian besar perempuan yang diteliti lebih memilih untuk menekuni usaha lama. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebenarnya ada beberapa strategi yang akan dilakukan agar aktivitas usaha tetap dapat berlangsung perempuan yang diteliti kerap menerapkan sejumlah strategi. Strategi yang dikembangkan perempuan yang diteliti dalam menyiasati situasi krisis dan kesulitan untuk mempertahankan kegiatan usahanya antara lain: (a) melakukan peningkatan produksi dari usaha lama, misalnya dengan pemanfaatan hasil produksi secara maksimal; (b) melakukan efisiensi dalam aktivitas produksi; (c) melakukan diversifikasi usaha; dan (d) memberikan nilai tambah terhadap barang yang dihasilkan, selain menekuni usaha lama.

Tabel 4.4
Usaha yang Mungkin Dikembangkan untuk Kelangsungan Usaha Pasca-Pembangunan Industri Migas (Dalam Persen; N = 200)

Usaha yang Dilakukan	Persentase (%)
Meningkatkan produksi dari usaha lama	44,0
Melakukan efisiensi/misalnya memperpendek waktu kerja	3,0
Memberi nilai tambah terhadap barang yang dihasilkan	24,0
Melakukan diversifikasi usaha (membuka usaha baru)	29,0
Total	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data di atas ada terlihat bahwa untuk mempertahankan kelangsungan usahanya cukup banyak perempuan yang diteliti yang melakukan peningkatan produksi dari usaha lama (44%); diversifikasi usaha (29%) dan memberikan nilai tambah terhadap barang yang diproduksi. Sementara itu hanya sebagian kecil perempuan yang diteliti (3%) yang melakukan efisiensi misalnya dengan memperpendek waktu kerja. Diversifikasi usaha yang dilakukan dengan berusaha membuka/

menciptakan usaha baru di samping usahanya yang lama tampaknya juga cukup banyak dilakukan oleh perempuan yang diteliti. Namun demikian, kerap kali perempuan yang diteliti menyadari adanya berbagai kendala yang dihadapi dalam melakukan diversifikasi usaha antara lain; (a) masalah modal usaha; (b) keterbatasan keahlian atau keterampilan; (c). keterbatasan koneksi; (d). keterbatasan teknologi dan sebagainya. Akibat adanya berbagai keterbatasan tersebut menjadikan hingga saat ini para perempuan dari keluarga miskin yang ada di sekitar wilayah eksplorasi migas masih belum dapat melakukan diversifikasi usaha sesuai yang diharapkan.

C. Mekanisme Survival Perempuan Miskin dan Pengembangan Jaringan Sosial

Sebagaimana banyak dihadapi oleh keluarga-keluarga dalam komunitas lain, perempuan yang tinggal di sekitar industri migas ternyata juga menghadapi sejumlah persoalan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Persoalan hidup sehari-hari yang dihadapi oleh para perempuan atau istri yang tinggal di komunitas industri migas ternyata tidak hanya menyangkut persoalan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi problematika aktivitas ekonomi produktif yang kerap mengalami masa pasang surut juga seringkali dihadapi. Seorang perempuan yang diteliti yang ditemui dalam penelitian ini menyampaikan pengalaman hidupnya secara rinci. Perempuan yang diteliti menceritakan kerapnya menghadapi persoalan hidup sehingga sering meminta bantuan kepada tetangga. Menurut perempuan yang diteliti ini tetangga adalah kerabat terdekat yang secara cepat dapat diandalkan untuk membantunya. Ketika ada kesulitan ada urusan terutama yang menyangkut urusan domestik, ia kerap kali meminta pertolongan pada para tetangga. Dalam komunitas yang ada di sekitar industri migas, sesama tetangga dikenal memiliki solidaritas dan sikap saling menolong senyampang mereka berkesempatan untuk dapat membantu.

Usaha yang dihadapi oleh perempuan yang tinggal di sekitar industri migas, terkadang juga mengalami pasang surut, karena hasil penjualan tidaklah seberapa. Salah seorang perempuan yang diteliti yang ditemui dalam penelitian ini mengaku pekerjaannya sebagai pedagang ikan, sering mengeluh sulitnya mendapatkan hasil usaha yang maksimal. Ketika menghadapi kesulitan perempuan yang diteliti ini juga kerap kali mengembangkan upaya lain untuk mengatasi kesulitan

yang dihadapi seperti berutang kepada rentenir dengan risiko dikenakan bunga. Langkah ini dipilih dan ditempuh ketika tetangganya sudah tidak bersedia lagi memberi pinjaman. Ikhtiar yang dilakukannya selama ini menurut pengakuannya sebenarnya cukup bervariasi. Untuk memperoleh tambahan penghasilan perempuan yang diteliti menambah jam untuk berdagang, melakukan berbagai penghematan dan mengencangkan ikat pinggang. Penghematan terutama dilakukan dalam hal konsumsi yaitu dengan cara memilih jenis makanan yang sesuai keuangan keluarga yang terbatas. Selama ini menurut pengakuan salah seorang perempuan yang diteliti yaitu mereka hanya makan dua kali sehari. Kalau keadaan sudah sangat terjepit, bahkan mereka secara terpaksa memenuhi kebutuhan makanan sekali sehari. Kendati banyak variasi strategi untuk mengatasi kesulitan hidup perempuan yang diteliti mengaku tidak pernah menggadaikan atau menjual barang-barang yang dimilikinya. Karena kondisinya terbatas baik kondisi finansial maupun barang-barang yang dimilikinya maka untuk memenuhi kebutuhan hidup cara menjual barang juga tidak dilakukan. Sebelumnya cara itu memang pernah dilakukan, tetapi karena sudah tidak ada lagi barang yang bisa dijual maka perempuan yang diteliti kemudian lebih banyak berutang dan mengandalkan penghasilan dari kegiatan usaha ekonomi produktif yang ditekuninya.

Menurut pengakuan salah seorang perempuan yang diteliti yang ditemui pasca-pembangunan industri migas, ternyata tak banyak hal yang dilakukan oleh perempuan yang diteliti. Upaya untuk menambah keterampilan juga belum dilakukan, apalagi membuka usaha baru ataupun menambah omzet usahanya. Faktor keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha yang ditekuni selama ini. Kendati pembangunan migas terjadi di komunitas mereka tetapi menurut pengakuan perempuan yang diteliti kondisi ekonomi keluarga diakui masih belum mengalami perubahan berarti. Kondisinya masih sama saja seperti sebelum adanya pembangunan industri migas, demikian diungkapkan oleh perempuan yang diteliti ini. Bahkan kondisi yang ada selama ini dinilai cukup memprihatinkan. Biaya produksi meningkat, pemasaran usaha tidak berubah dan bersifat tetap, jumlah pedagang ikan pun mulai mengalami peningkatan. Sehingga yang dirasakan selama ini keuntungan yang diperoleh hanya pas-pasan bahkan cenderung menurun. Kondisi seperti ini ternyata tidak hanya menyebabkan perempuan yang diteliti tidak dapat menabung karena keuntungan terbatas tetapi juga kesempatan untuk mengumpulkan modal usaha juga mengalami kendala.

Uraian di atas sebenarnya merupakan ungkapan dari salah seorang perempuan yang tinggal di komunitas sekitar pembangunan industri migas. Artinya nasib atau kondisi perempuan yang telah berkeuarga di komunitas tersebut bisa jadi sama atau bahkan lebih memprihatinkan. Dalam penelitian oleh karenanya dicoba untuk dideskripsikan secara persentatif berkaitan dengan variasi kondisi yang dialami oleh perempuan yang tinggal di sekitar industri migas. Bagaimanapun jika kondisinya cukup memprihatinkan maka upaya pemberdayaan dan menciptakan kemandirian serta melibatkan perempuan dalam sektor publik senantiasa perlu dipacu. Oleh sebab itu, situasi problematik dan kondisi pemenuhan kebutuhan hidup serta kendala yang dihadapi oleh para perempuan dalam mengekspresikan diri dalam dunia kerja patut dikemukakan dalam penelitian ini.

Secara teoretis dan fakta lapangan kerap kali membuktikan bahwa tekanan kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas terjadi secara terus menerus ternyata tidak sedikit keluarga tersebut tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup bahkan keluar dari situasi krisis yang membelenggunya dengan selamat. Dalam hal ini, keluarga dengan kondisi terbatas banyak yang mengembangkan ragam strategi atau mekanisme untuk kelangsungan hidup/survival mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan yang berada dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas umumnya akan memperkecil atau memperluas lingkaran anggota keluarganya agar dapat memenuhi kebutuhannya dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomi yang berubah. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsistem dan sekarang ini makin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar, seperti melalui pembentukan modal di dalam usaha untuk memperluas dasar eksistensinya (Blanckunberg dan Sach, 1982).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setidaknya menunjukkan bahwa ketika para perempuan yang tinggal di komunitas sekitar pembangunan industri migas menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan urusan publik khususnya menyangkut aktivitas usaha ekonomi yang ditekuni mereka kemudian mengembangkan strategi sosial yang cukup taktis. Mengembangkan jaringan sosial baik yang bersifat individual maupun berhubungan dengan institusi/ kelembagaan untuk meminta bantuan ternyata banyak dilakukan perempuan yang diteliti. Ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan urusan publik para perempuan tidak hanya meminta bantuan pada anggota keluarga se-

perti anak, dan orang tua tetapi juga melibatkan kerabat, tetangga serta teman. Selain itu mereka juga mengembangkan jaringan dengan menghubungi lembaga keuangan seperti; bank, rentenir serta tengkulak.

Kendati cukup banyak pihak yang dimintai bantuan oleh perempuan yang diteliti ketika mereka menghadapi masalah publik terutama berkaitan dengan pekerjaan dan aktivitas usaha mereka tetapi dari data yang ada terlihat kecenderungan bahwa mereka ternyata lebih sering memanfaatkan bantuan dari teman, tetangga dan kerabat. Sebanyak 30,7% perempuan yang diteliti menyebutkan mereka seringkali bahkan selalu meminta bantuan kerabat dan sebanyak 61,3% perempuan yang diteliti menyatakan sering dan selalu meminta bantuan tetangga ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan urusan publik. Sementara itu perempuan yang diteliti yang meminta bantuan pada teman sekegiatan sosial dengan intensitas sering dan selalu juga menunjukkan jumlah cukup banyak yakni sekitar 29,4%.

Tabel 4.5

Pihak yang Dimintai Bantuan Ketika Perempuan yang Diteliti Menghadapi Masalah yang Berkaitan dengan Urusan Publik
(Dinyatakan dalam Persen dengan N = 200)

Pihak yang Dimintai Bantuan	Keterangan			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1. Orang tua	4.0%	12.0%	10.7%	73.3%
2. Anak	2.7%	16.0%	16.0%	65.3%
3. Kerabat	4.0%	26.7%	42.7%	26.7%
4. Tetangga	5.3%	56.0%	18.7%	20.0%
5. Teman di kegiatan sosial (misal: pengajian)	2.7%	26.7%	33.3%	37.3%
6. Rentenir/tengkulak	1.3%	2.7%	8.0%	88.0%
7. Bank/BPR	1.3%	4.0%	9.3%	85.3%

Sumber: Data Primer

Banyaknya perempuan yang diteliti yang meminta bantuan pada kerabat, teman dan tetangga dibandingkan dengan lembaga formal maupun informal yang lain sebenarnya didasari atas beberapa alasan sebagai berikut. (a) Karena meminjam tetangga akan lebih mudah terutama dari aspek prosedur meminta bantuan. (b) Tidak sedikit antara mereka yang sudah saling mengenal secara baik sehingga ketika meminta bantuan dengan segera mereka akan membantunya. (c) Pada umumnya, mereka yang meminta bantuan tetangga, kenalan atau kerabat

juga tidak disertai bunga. Artinya, mereka benar-benar ingin membantu karena teman dekat, tetangga, atau kerabatnya. (d) Jika ada keterlambatan waktu pengembalian cenderung ada toleransi. (e) Sanksi yang diberikan ketika ada masalah juga relatif lebih dapat diselesaikan secara kekeluargaan dibandingkan jika meminjam pada lembaga formal seperti bank atau rentenir. (f) Khususnya, rentenir tidak sedikit perempuan yang diteliti yang menghindarinya karena biasanya bunga yang ditentukan relatif tinggi sehingga dinilai memberatkan mereka.

Selanjutnya, berdasarkan data yang ada juga memperlihatkan bahwa ketika para perempuan yang tinggal di komunitas sekitar pembangunan industri migas menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan urusan domestik seperti; pemenuhan kebutuhan hidup, pemenuhan makanan, sandang dan perumahan, pendidikan anak, kesehatan dan sebagainya ternyata strategi sosial yang dikembangkan lebih ke arah optimalisasi peran keluarga inti. Artinya ketika para perempuan yang diwawancarai menghadapi masalah menyangkut urusan domestik mereka lebih banyak mengembangkan jaringan sosial seperti; melibatkan anak dan orang tua serta kerabat dengan intensitas yang berbeda-beda. Dari data yang ada jumlah perempuan yang diteliti yang mengemukakan bahwa ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan urusan domestik mereka meminta bantuan orang tua terdapat sebanyak 20% lebih dengan intensitas sering dan selalu. Sementara itu sebanyak 13,3% menyatakan jarang. Sedangkan jumlah perempuan yang diteliti yang sering dan selalu meminta bantuan anak ternyata relatif banyak yakni sebesar 48%. Selain itu perempuan yang diteliti yang sering dan selalu meminta bantuan tetangga juga menunjukkan jumlah relatif besar yakni sebanyak 41,4%.

Tabel 4.6
Pihak yang Dimintai Bantuan Ketika Perempuan yang diteliti
Menghadapi Masalah yang Berkaitan dengan Urusan Domestik
(Dinyatakan dalam persen dengan N = 200)

Pihak yang Dimintai Bantuan	Keterangan			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1. Orang tua	5.3%	14.7%	13.3%	66.7%
2. Anak	8.0%	40.0%	10.7%	41.3%
3. Kerabat	0%	16.0%	50.7%	33.3%
4. Tetangga	18.7%	22.7%	16.0%	42.7%
5. Teman di kegiatan sosial	1.3%	4.0%	18.7%	76.0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang ada juga terlihat masih relatif sedikitnya perempuan yang diteliti yang menyatakan ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan urusan domestik para perempuan melibatkan teman di kegiatan sosial yang sama seperti pengajian untuk mengatasinya. Dari data yang ada hanya sekitar 5,3% perempuan yang diteliti yang menyebutkan bahwa ketika menghadapi masalah berkaitan dengan urusan domestik mereka meminta bantuan teman di kegiatan sosial yang sama.

Kendati pihak yang dimintai bantuan oleh perempuan yang diteliti ketika mereka menghadapi masalah domestik cukup bervariasi tetapi secara umum data yang ada menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perempuan yang diteliti lebih sering memanfaatkan bantuan dari keluarga inti dan kerabat dekat serta tetangga dibandingkan dengan pihak lain. Hal ini sesungguhnya merupakan hal yang wajar mengingat permasalahan yang dihadapi lebih banyak menyangkut persoalan domestik kerumahtanggaan yang termasuk dalam ranah pribadi keluarga. Sehingga pihak yang dimintai bantuan pun juga lebih banyak dari kalangan keluarga atau kerabat. Jika ada tetangga yang kerap kali dimintai bantuan itu pun juga pihak yang dinilai sudah dekat dan telah dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka. Tidak sedikit perempuan yang diteliti yang berpendapat bahwa kerap kali tetangga atau teman dekat dirasakan lebih dekat ketimbang saudara apalagi ketika saudara bertempat tinggal di luar daerah. Artinya ketika terjadi permasalahan yang secara tiba-tiba harus dihadapi maka tetangga kadang justru menjadi pihak pertama yang membantu karena lokasi tempat tinggal sangat berdekatan. Fakta ini menunjukkan bahwa jaringan sosial ketetanggaan yang ada ternyata lebih mengedepankan. Dalam praktik keseharian memang tidak dapat dipungkiri peran anak, orang tua dan tetangga terlihat sangat dominan ketika perempuan yang diteliti menghadapi masa sulit berkaitan dengan urusan sektor domestik..

Dari penelitian yang dilakukan juga ditemukan cukup banyaknya perempuan yang diteliti yang masih memiliki utang selama ini. Bahkan dari 200 perempuan yang diteliti sekitar 40% menyatakan saat ini mereka merasakan beratnya memiliki pinjaman. Beberapa perempuan yang diteliti mengakui secara terbuka, bahwa di daerah pedesaan “sistem bon” yakni mengambil barang dahulu dan membayar belakangan jika ada uang adalah hal yang sangat lazim mereka lakukan. Seorang keluarga buruh tani, misalnya, mereka umumnya telah terbiasa pada hari-hari tertentu berutang dulu ke warung-warung kecil tetangganya

atau mengambil barang-barang kebutuhan dapur di toko yang ada di daerahnya, untuk kemudian mereka bayar pada saat menerima upah atau memperoleh penghasilan dari hasil usahanya. Bagi keluarga nelayan miskin, bon di warung atau toko kecil tetangganya adalah hal yang biasa terjadi dan dilakukan untuk menyasati kebutuhan hidup yang terus merambat naik.

Dalam kondisi seperti ini bagi keluarga miskin yang masih memiliki kohesi sosial yang kuat dengan kelompok dan kerabatnya, salah satu yang membuat mereka hingga kini mampu tetap *survive* adalah dukungan keluarga, kerabat dan tetangga atau jaringan sosial yang ada di sekitarnya. Kendati tidak dijelaskan bantuan apa yang dapat diperoleh perempuan dan keluarga dari keluarga dan tetangga serta kerabatnya, tetapi menurut penuturan perempuan yang diteliti keberadaan anggota keluarga terutama anak dan tetangga serta kerabat bagaimana pun adalah semacam asuransi sosial yang sifatnya sangat fungsional untuk tempat melakukan *sambatan*. Berbeda dengan masyarakat di kota besar yang kebanyakan bertipe keluarga batih (*nuclear family*), di daerah pedesaan keluarga-keluarga yang tinggal umumnya lebih berpola somah (*extended family*), di mana hubungan personal antar anggota kerabat masih sangat erat satu dengan yang lainnya. Perempuan yang diteliti yang mengaku seringkali meminta bantuan keluarga inti, tetangga dan kerabat jika sedang bermasalah ini, terutama ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan urusan domestik kerumahtanggaan.

Bagi perempuan yang tinggal di komunitas sekitar industri migas, lingkungan sosial di sekitar mereka yang ramah dan bentuk hubungan yang masih dominan bersifat personal, dalam banyak hal harus diakui memiliki fungsi yang positif. Berbeda, misalnya dengan pola hubungan masyarakat kota yang cenderung bersifat kontraktual dan impersonal, di daerah pedesaan antara keluarga satu dengan yang lain umumnya saling kenal dengan baik, dan ada semacam rasa kebersamaan dan kohesi sosial yang masih kuat, sehingga meski pun tekanan situasi krisis menghantam bertubi-tubi, namun dengan penghematan, kreativitas dan dukungan pranata-pranata sosial di sekitarnya, mereka relatif masih mampu bertahan hidup.

Per teori dan dalam praktik, dukungan kerabat dan mekanisme pengetatan konsumsi dalam banyak kasus memang terbukti fungsional sebagai salah satu cara menyasati krisis. Tetapi, yang namanya daya tahan dan kemampuan keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas

menghadapi situasi krisis bagaimana pun tetap akan ada batasnya, sehingga tanpa ada program-program intervensi yang benar-benar efektif, seperti pemberdayaan perempuan dan diversifikasi usaha niscaya keluarga-keluarga yang ada di sekitar industri migas akan makin kurang beruntung. Artinya, sekali pun keluarga miskin memiliki daya tahan dan mekanisme survival tersendiri untuk menyasati tekanan akibat keterbatasan ekonomi, tetapi berharap keluarga mereka dapat terus-menerus bertahan hidup di tengah keterbatasan yang ada dan kebutuhan hidup yang terus melambung tentu pada suatu saat akan ada titik balik dan batas toleransi yang tidak lagi bisa dilewati.

Dari hasil kajiannya terhadap keluarga miskin di Filipina, George Carner (1982) berhasil mengidentifikasi pola dan mekanisme *survival* yang biasa dikembangkan keluarga miskin untuk bertahan hidup. Pada tahap awal, sasaran yang dituju oleh rumah tangga berpendapatan sangat rendah adalah menghasilkan atau memperoleh makan cukup. Di berbagai wilayah pedesaan, sudah bukan rahasia lagi bahwa akses pada lahan untuk produksi yang subsistem sedikit-banyak akan melindungi rumah tangga dari biaya pangan yang meningkat, dengan menyediakan suatu bentuk jaminan pangan yang penting.

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, pada akhirnya memang tidak banyak pilihan yang tersedia bagi perempuan yang tinggal di sekitar industri migas terutama yang berada pada kondisi terbatas untuk menyasati dan keluar dari keterbatasan yang mereka alami. Bagi keluarga yang secara sosial ekonomi terbatas, mencari sumber-sumber penghasilan alternatif, bagaimana pun bukanlah hal yang mudah, sehingga ketika mereka dihadapkan pada kebutuhan hidup yang tidak lagi bisa ditunda, maka yang seringkali dilakukan pada akhirnya adalah dengan menggadaikan barang, menjual, berutang dan sebagainya. Dari 200 perempuan yang diteliti yang diwawancarai, sebagian besar menyatakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seringkali terpaksa harus utang dengan bunga (41,3%), utang tanpa bunga (48%), mengembangkan perilaku subsistensi (73,3%) dan melakukan upaya penghematan (98,7%).

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terhadap 200 perempuan yang tinggal di sekitar industri migas, ditemukan bahwa perilaku subsistensi umumnya dengan mudah dikembangkan oleh keluarga yang ada di komunitas tersebut. Kondisi ini tampaknya tidak terlalu berbeda dengan kondisi masyarakat desa di Filipina di mana masyarakatnya masih banyak yang melakukan upaya subsistensi ketika sumber daya

alam yang tersedia masih memungkinkan untuk melakukannya. Diakui memang masih ada perempuan yang diteliti yang menyatakan sulitnya mengembangkan perilaku subsistensi untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Seorang nelayan miskin, misalnya, untuk lauk-pauk mungkin benar mereka dapat memenuhinya dari sisa hasil melaut atau sengaja menyisihkannya untuk makan sehari-hari. Tetapi, untuk membeli beras dan bumbu masak yang lain tentu mereka tetap membutuhkan uang kontan.

Tabel 4.7
Strategi yang Dikembangkan Ketika Menghadapi Tekanan Kebutuhan Hidup
(Dinyatakan dalam Persen dengan N = 200)

Kiat yang Dikembangkan	Keterangan			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1. Menggadaikan barang	1.3%	4.0%	6.7%	88.0%
2. Menjual barang	1.3%	17.3%	12.0%	69.3%
3. Utang dengan bunga	4.0%	37.3%	24.0%	34.7%
4. Utang tanpa bunga	26.7%	21.3%	22.7%	29.3%
5. Subsistensi	28.0%	45.3%	2.7%	24.0%
6. Penghematan	34.7%	64.0%	0%	1.3%
7. Penambahan jam kerja	20.0%	13.3%	4.0%	62.7%
8. Diversifikasi usaha	5.3%	10.7%	5.3%	78.7%

Sumber: Data Primer

Dari hasil penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah di Provinsi Jawa Timur ini juga menemukan bahwa kiat pertama dan yang paling mudah dan banyak dilakukan oleh perempuan yang diteliti untuk meniyasati kenaikan kebutuhan hidup adalah dengan melakukan pengetatan konsumsi. Sebanyak 73,3% perempuan yang diteliti menyatakan cara ini relatif mudah dilakukan. Bentuk dari pengetatan konsumsi di sini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyederhanakan kegiatan konsumsi sehari-hari atau dalam bentuk mengurangi frekuensi makan, khususnya bagi orang tua yang sudah terbiasa menahan lapar. Sudah menjadi cara paling umum, apabila kondisi keuangan memang tidak memungkinkan, maka cara yang paling mudah dilakukan keluarga-keluarga miskin adalah makan seadanya. Selain mengurangi frekuensi makan kiat lain yang banyak dikembangkan dalam rangka penghematan adalah dengan terpaksa menurunkan kualitas menu makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Dari hasil wawancara terhadap 200 perempuan yang tinggal di sekitar industri migas, pola pengetatan konsumsi lain yang lazim dilakukan adalah selain mengurangi kualitas menu makanan adalah mengurangi uang jajan keluarga. Tidak sedikit perempuan yang diteliti yang mengaku seringkali terpaksa mengurangi kualitas menu makanan yang dikonsumsi ketika harga barang kebutuhan pokok terus merambat naik. Sementara itu, tidak sedikit perempuan yang diteliti menyatakan cara lain yang biasanya dikembangkan dalam rangka pengetatan pola konsumsi adalah dengan mengurangi uang jajan anak serta mengurangi uang jajan ayah atau ibu.

Kegiatan penelitian ini selanjutnya juga menemukan banyaknya perempuan yang diteliti yang mengandalkan langkah subsistensi dengan memanfaatkan hasil di sector pertanian untuk dapat bertahan hidup. Artinya meski tekanan ekonomi yang dihadapi relative kuat, mereka umumnya masih cukup kenyal karena dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dari sebagian produk-produk pertanian yang dihasilkan dan pemanfaatan sumber daya alam setempat yang mendukung, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan yang dapat dipetik dari pekarangan sendiri. Tetapi, lain soal jika di daerah perempuan yang diteliti ternyata hasil pertanian pun tidak lagi bisa diandalkan karena kondisi cuaca yang tidak menentu dan biaya saprodi yang harganya juga ikut melambung. Seperti sudah disinggung di muka bahwa sebagian besar perempuan yang diteliti umumnya mengaku kesulitan mengembangkan perilaku subsistensi, sehingga mau tidak mau mereka harus melakukan upaya pengetatan konsumsi agar biaya hidup sehari-hari yang harus dikeluarkan tidak terlalu membebani.

Strategi lain yang banyak dikembangkan perempuan yang diteliti ketika menghadapi tekanan hidup adalah dengan menambah jam kerja sehari-hari. Sebanyak 33,3% perempuan yang diteliti menyatakan bahwa selama ini mereka melakukan penambahan jam kerja untuk dapat tetap survive dalam menghadapi tekanan kebutuhan hidup. Satu hal yang menggembirakan meski jumlahnya tidak terlampau banyak, untuk mengatasi tekanan kebutuhan hidup tidak sedikit perempuan yang diteliti yang mengembangkan usaha sendiri ke lain sektor dengan melakukan diversifikasi usaha. Sebanyak 16% perempuan yang diteliti mengaku relative mudah melakukan diversifikasi usaha sementara itu masih relatif banyak perempuan yang diteliti yang belum melakukan langkah diversifikasi usaha karena keterbatasan yang mereka miliki selama ini.

Selain keterbatasan keterampilan dan wawasan yang dimiliki, tanpa didukung dengan asset atau modal yang cukup, jelas mustahil bagi perempuan yang diteliti untuk dapat melakukan perubahan pengembangan mata pencaharian baru yang lebih menguntungkan. Sebagaimana tertera dalam tabel, sebagian besar perempuan yang diteliti umumnya tidak banyak menguasai keterampilan alternatif di luar usaha pokok yang mereka tekuni saat ini. Seorang petani yang sudah bertahun-tahun mengandalkan usaha bercocok tanam, mereka umumnya tidak menguasai keterampilan lain yang dapat diandalkan untuk bertahan hidup jika sektor pertanian sudah tidak lagi dapat diandalkan. Demikian pula seorang nelayan miskin, mereka umumnya tidak memiliki keterampilan lain untuk dapat dijadikan modal melakukan diversifikasi usaha atau melakukan pergeseran okupasi.

Selanjutnya ketika ditanyakan perihal usaha yang dilakukan dalam rangka menghadapi proses perubahan pasca-pembangunan industri migas ternyata mayoritas masih belum menunjukkan kesiapannya. Meski secara teoretis dapat dikemukakan bahwa penduduk setempat idealnya turut berperan dan memperoleh keuntungan atas hadirnya industri migas tetapi kenyataan yang ada memperlihatkan masih banyaknya kaum perempuan di daerah sekitar industri migas yang dapat mengikutinya dengan berbagai alasan. Idealnya memang pembangunan industri migas mampu memberikan "*multiplier effect*" nya terhadap masyarakat sekitar termasuk kelompok perempuan. Tetapi persiapan ke arah itu tampaknya masih perlu dioptimalkan. Terbukti dari penelitian yang dilakukan menunjukkan mayoritas perempuan yang diteliti masih belum mempersiapkan diri baik dalam hal keterampilan, pengembangan diversifikasi produk, menambah omzet usaha, mengembangkan lokasi usaha maupun mengembangkan usaha baru. Dari sebanyak 200 perempuan yang diteliti yang diwawancarai banyak sebanyak 6,7% yang menyebutkan bahwa mereka telah melakukan usaha dengan mengembangkan diversifikasi usaha. Sementara itu, sebanyak 8% mengembangkan usaha baru dan sebanyak 2,7% mengembangkan usaha dengan mengembangkan lokasi usaha. Menurut data yang ada juga terlihat bahwa usaha yang dilakukan selama ini masih terbatas pada penambahan keterampilan. Meski dengan persentase yang tidak terlampau tinggi (sekitar 17%) usaha lain yakni dengan menambah omzet usaha lama terlihat juga dilakukan.

Kondisi seperti ini tentu masih jauh dari yang diharapkan mengingat pembangunan industri migas yang terjadi di sekitar tempat tinggal

perempuan yang diteliti mestinya turut mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar terutama peningkatan peran perempuan dalam sektor publik. Dalam hal ini kontribusi ekonomi yang diberikan oleh kaum perempuan di lingkungan keluarga dan peran sosial yang lebih besar juga sangat diharapkan perannya. Sayangnya usaha yang dilakukan untuk meningkatkan peran perempuan dalam menghadapi proses perubahan pasca-pembangunan industri migas selama ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, ke depan upaya untuk peningkatan peran perempuan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat senantiasa perlu dioptimalkan yakni melalui program pemberdayaan perempuan.

Tabel 4.8
Usaha yang Dilakukan Perempuan yang Diteliti dalam Rangka Menghadapi
Proses Perubahan Pasca-Pembangunan Industri Migas
(Dinyatakan dalam Persen dengan N = 200)

Usaha yang Dilakukan	Ya	Tidak
1. Menambah keterampilan	32.0%	68.0%
2. Mengembangkan diversifikasi produk	6.7%	93.3%
3. Menambah omzet usaha lama	17.3%	82.7%
4. Mengembangkan lokasi usaha	2.7%	97.3%
5. Mengembangkan usaha baru	8.0%	92.0%

Sumber: Data Primer

Dari hasil penelitian yang dilakukan juga ditemukan masih cukup banyaknya perempuan yang masih belum melakukan upaya serius dalam rangka menghadapi proses perubahan. Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi belum adanya usaha serius tersebut antara lain; terbatasnya pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki; terbatasnya modal usaha, wawasan dan manajemen usaha yang juga masih belum memadai, koneksi dan penguasaan teknologi yang masih kurang dan sebagainya. Kendati relatif banyak alasan yang mereka kemukakan tetapi ada satu hal yang menurut perempuan yang diteliti sangat urgen yakni masih belum diberikannya kesempatan yang luas bagi kaum perempuan untuk dapat terlibat dalam pembangunan migas. Bahkan, seorang perempuan yang diteliti mengungkapkan bahwa selama ini kebijakan yang mengarah pada kepentingan kaum perempuan masih belum optimal.

Seorang perempuan yang diteliti mengakui bahwa selama ini dampak positif pembangunan industri migas cukup signifikan. Perusahaan

minyak yang dikelola oleh badan kerjasama operasi (JOB/*Joint Operating Body*) Pertamina-Petrochina East Java telah berdiri sekitar tahun 1998 dan mulai aktif beroperasi pada awal tahun 2000-an hingga sekarang. Banyak perkembangan yang terjadi pasca-perusahaan tersebut berdiri. Kondisi desa kian lama menjadi semakin maju dengan dilakukannya berbagai perbaikan fasilitas dan sarana prasarana yang ada seperti pembangunan jalan, pengairan, pelayanan kesehatan, keamanan warga, pendidikan dan sebagainya.

Dalam bidang pembangunan jalan, terlihat pada jalan utama desa yang telah berubah menjadi lebih baik dengan adanya pengaspalan sehingga membuat rasa nyaman penduduk setempat. Pembangunan jalan merupakan bagian dari kerjasama perusahaan dengan masyarakat dan pemerintah. Menurut pengakuan perempuan yang diteliti per tahun perusahaan mengucurkan sejumlah dana kepada pemerintah daerah yang kemudian dana tersebut dibagikan pada pihak di tingkat, kecamatan, desa, dan RT. Pada akhirnya, para ketua RT memanfaatkannya untuk acara warga dan pembangunan. Dana yang diterima RT kurang lebih Rp10.000.000,00.

Peran serta pihak industri migas di bidang pendidikan juga terlihat di mana pihak perusahaan minyak Pertamina-Petrochina juga memberikan beasiswa kepada para siswa yang memiliki prestasi yang bagus dalam sekolahnya. Bagi para pengajar, baik guru SD, TK, maupun pengajar ngaji yang tidak terikat dengan institusi pemerintahan juga memperoleh sejumlah bonus tahunan dari perusahaan tersebut sebesar kurang lebih Rp 400.000,00. Pemberian dana tali asih tersebut membuat para pengajar baik perempuan maupun laki-laki memiliki semangat dan motivasi dalam menjalankan semua tugasnya. Sementara itu, kerjasama dalam bidang kesehatan juga dilakukan. Perusahaan bersama pemerintah tingkat kecamatan dan desa juga rutin melaksanakan pengecekan kesehatan gratis dan juga pemberian obat-obatan gratis, yang terlaksana dalam waktu satu tahun tiga kali. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai wujud dari tanggung jawab perusahaan terhadap pencemaran yang menerpa warga yang berdekatan dengan perusahaan tersebut.

Meski beberapa fasilitas telah diberikan tetapi bagi seorang perempuan yang diteliti yang ditemui rasa takut juga kerap kali datang secara tiba-tiba. Ada perasaan traumatis akan peristiwa bencana yang pernah menimpanya dan juga seluruh warga. Bencana yang terjadi adalah bencana gempa bumi yang cukup kuat. Peristiwa tersebut terjadi

pada bulan Juli 2006. Bencana tersebut juga terkenal dengan bencana ledakan sumur minyak Bojonegoro. Selain itu, warga juga dicemaskan oleh sebuah ledakan kembang yang disusul kebakaran dengan bola api sangat besar yang menjulang ke langit, selain itu disertai suara gemuruh yang terdengar hingga radius sekitar tujuh kilometer. Pencemaran udara yang mengandung gas beracun pada waktu itu juga sungguh menyekatkan warga di sekitar perusahaan tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan, perusahaan memberikan uang santunan kepada warga sebesar kurang lebih hingga Rp 1.500.000,- per jiwa.

Berbagai bantuan dan kerjasama yang telah diterima warga hingga saat ini mungkin belum dirasa cukup, karena hingga saat ini warga masih merasakan ketidaknyamanan serta kekhawatiran akan dampak yang ada, seperti pencemaran udara dan pencemaran suara. Satu hal yang sangat penting menurut seorang perempuan yang diteliti bahwa selama ini masih belum merasakan adanya kebijakan yang dapat mengangkat harkat dan martabat perempuan desa. Dalam aspek penerimaan pekerjaan atau rekrutmen karyawan, masih belum banyak satu pun perempuan asli daerah yang diterima menjadi karyawan perusahaan. Selain itu, kurangnya kerjasama dalam hal pemberdayaan usaha keluarga sebagaimana yang selama ini dijalani perempuan yang diteliti yakni usaha tempe juga masih belum tersentuh. Oleh sebab itu, ke depan tidak sedikit perempuan yang diteliti yang mengharapkan adanya berbagai jenis bantuan yang arahnya pada upaya pemberdayaan kaum perempuan.

AMPUBLISHING

ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
adityamedia.publishing@gmail.com

ISBN: 978-979-3984-53-7

